

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang multikultur, Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan agama, suku dan budaya yang beragam. Secara khusus untuk konteks suku dan budaya, masing-masing memiliki karakternya sendiri. Karakter yang berbeda tersebut dikarenakan setiap budaya terbentuk melalui proses uniknya sendiri berdasarkan konteks di mana budaya itu berada. Masing-masing suku atau daerah terlebih dulu melakukan kesepakatan bersama dalam masyarakat sebelum budaya itu diakui bersama. Kesepakatan bersama inilah yang membuat budaya di setiap daerah terintegrasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat karena telah menjadi standar nilai bersama.¹

Pemahaman inilah yang membuat Menteri Kebudayaan mengajak seluruh masyarakat Indonesia terus melestarikan budaya. Kebudayaan di setiap daerah bisa menjadi kontrol sosial sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, Fadli Zon selaku menteri mengajak semua elemen masyarakat Indonesia melakukan berbagai upaya untuk terus melestarikan budaya, secara khusus bagi generasi muda. Sebab, tantangan

¹ Daniel Fajar Panuntun, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko' Torayan," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 22.

globalisasi bisa saja membumi-hanguskan setiap budaya yang ada dalam masyarakat.²

Sebagai respon atas apa yang digaungkan oleh Menteri Kebudayaan, tulisan ini berusaha membahas suatu budaya atau tradisi pada salah satu suku di Indonesia, yaitu suku Pamona dengan tradisi *wora sinci*. Tradisi *wora sinci* merupakan salah satu ritual dalam prosesi kematian bagi masyarakat Pamona. Ritual ini dikemas dalam bentuk permainan melingkar sambil menyanyikan lagu-lagu tertentu sebagai bagian dari proses kematian. Ritual ini dilangsungkan dengan beberapa tahapan dan selama jenazah masih berada di dalam rumah duka.³

Tahap pertama disebut *ndoi bo'i* yang dilaksanakan mulai dari pukul 00.00 hingga 02.00 WITA. Pada tahap ini, peserta membentuk lingkaran, memegang tali yang diikatkan cincin, kemudian menyanyikan *kayori* atau pantun yang telah menjadi simbol kebersamaan serta penghiburan dalam suasana duka. Tahap kedua disebut *taleileta*, dimulai dari pukul 02.00 hingga 03.00 WITA. Pada sesi ini, dinyanyikan lagu-lagu penghiburan yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada arwah orang yang telah meninggal agar mereka pergi dengan damai tanpa mengganggu yang masih

² Septian Tito, "Menteri Kebudayaan Sebut Pelibatan Aktif Masyarakat, Akademisi, Pelaku Seni, Dan Generasi Muda Menjadi Kunci Utama Keberhasilan Dalam Menjaga Warisan Budaya," *Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia*, last modified 2024, accessed June 12, 2025, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/menteri-kebudayaan-sebut-pelibatan-aktif-masyarakat-akademisi-pelaku-seni-dan-generasi-muda-menjadi-kunci-utama-keberhasilan-dalam-menjaga-warisan-budaya/>.

³ J. Kryut, *Kabar Keselamatan Di Poso* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 43.

hidup. Tahap ketiga disebut *jonjowa*, berlangsung pada pukul 03.00 sampai 06.00 pagi. Pada tahap ini, beberapa orang dipisahkan untuk duduk di tempat tertentu hingga pagi, dan tidak diperbolehkan keluar sampai seluruh rangkaian ritual selesai. Lagu-lagu yang dilantunkan dalam ritual *wora sinci* tidak boleh dinyanyikan jika tidak ada orang yang mati, sebab masyarakat suku Pamona meyakini jika lagu ini dinyanyikan di luar prosesi kematian, dipercaya dapat membawa kematian bagi orang lain.⁴

Berdasarkan observasi awal penulis, keterlibatan masyarakat dalam tradisi *wora sinci* menampakkan nilai yang positif. Masyarakat memiliki sikap bela-rasa terhadap keluarga yang berduka. Perasaan tersebut menjadi memori kolektif yang terus menjadi pendorong bagi setiap masyarakat untuk saling mendukung. Hal inilah yang kemudian merawat keramahan dalam masyarakat dan menciptakan masyarakat yang peduli satu sama lain. Namun, tak bisa dipungkiri bahwa masih banyak hal positif yang terkandung dalam tradisi ini dan belum bisa dimaknai dengan baik oleh masyarakat Pamona. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji tradisi ini guna mengetahui hal-hal apa saja yang bisa dilihat sesuai dengan ajaran kekristenan (perspektif teologis) dalam memelihara hubungan harmonis bagi masyarakat Pamona (perspektif sosiologis).

⁴ Maria T. Langkanu, *Makna Simbolik Dalam Tradisi Wora Sinci Suku Pamona* (Poso: Pusat Kajian Budaya Pamona, 2014), 45.

Agar bisa mengkaji tradisi *wora sinci* dengan baik, penulis akan memakai teori sosiologi dari Emile Durkheim yang dikenal dengan konsep solidaritas sosial. Bagi Durkheim, konsep solidaritas sosial berbicara tentang realitas hubungan individu atau kelompok dalam masyarakat berdasarkan moralitas dan pengalaman emosional bersama. Durkheim membagi konsep ini dalam dua bagian, yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Secara sederhana, solidaritas organik terjadi dalam masyarakat karena individu saling bergantung sama lain. Sedangkan, solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat karena merasa terikat pada kesamaan nilai dan kepercayaan.⁵ Melalui konsep solidaritas inilah penulis akan memahami tradisi *wora sinci* lebih jauh.

Sehubungan dengan topik yang akan penulis kaji, ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji sekaitan dengan ritual *Wora Sinci*. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Adrianus L. Wuntu berjudul “Makna Simbolik dalam Tradisi Wora Sinci di Masyarakat Pamona” menggunakan pendekatan antropologi budaya dalam menganalisis simbolisme dalam berbagai elemen ritual *Wora Sinci*. Studi ini mengkaji tata cara pelaksanaan, peran peserta, serta makna benda-benda ritual yang digunakan. Wuntu menemukan bahwa setiap simbol dalam tradisi ini merepresentasikan nilai spiritual dan budaya masyarakat Pamona,

⁵ George Ritzer, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2011).

khususnya dalam penghormatan terhadap leluhur dan kepercayaan akan kehidupan setelah kematian. Penelitian ini menegaskan bahwa *Wora Sinci* tidak hanya berfungsi dalam upacara kematian, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya suku Pamona.⁶

Penelitian kedua dilakukan oleh Christian dan Handy Jefry berjudul “Fungsi dari Nyanyian Ritual dalam *Wora Sinci* (Main Cincin) bagi Masyarakat Suku Pamona” menggunakan pendekatan etnomusikologi dalam menganalisis peran nyanyian ritual dalam tradisi *Wora Sinci*. Penelitian ini membahas makna dan fungsi nyanyian sebagai bagian dari prosesi upacara kematian, yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang berduka serta menjaga agar orang tetap terjaga di malam hari. Selain itu, nyanyian ini dianggap sakral karena hanya boleh dinyanyikan dalam upacara kematian dan selama jenazah masih berada di rumah.⁷

Penelitian ketiga dilakukan oleh Naomi Tololiu dengan judul “*Tanoana* dan Kematian”. Penelitian ini lebih banyak mengulas mengenai ritual *Tanoana* dalam kaitannya dengan prosesi kematian di masyarakat Pamona, serta memberikan gambaran tentang praktik dan makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun pembahasannya lebih terfokus pada *Tanoana*, penelitian ini juga menyebutkan aspek tertentu dari tradisi *Wora*

⁶ Adrianus L. Wuntu, “Makna Simbolik dalam Tradisi *Wora Sinci* di Masyarakat Pamona,” *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi*, 17, no. 3 (2020): 150-165

⁷ Christian, “Bentuk dan Fungsi Nyanyian Ritual *Wora Sinci* (Main Cincin) di Masyarakat Pamona”, *Jurnal Politeknik Imigrasi*, 3 (Januari 2010), 355

Sinci. Tololiu menggunakan pendekatan antropologi sosial untuk mengkaji tradisi *Tanoana* dalam konteks kematian.⁸

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Yohana Lintilo dengan judul “Peran Perempuan dalam Pelaksanaan *Wora Sinci*: Studi Budaya Masyarakat Pamona.” Penelitian ini berfokus pada peran perempuan dalam pelaksanaan tradisi *Wora Sinci*, terutama dalam konteks menjaga warisan budaya dan melestarikan ritus. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya dengan perspektif gender dan tidak membahas aspek teologis.⁹

Penelitian kelima dilakukan oleh Andarias Tandawuya, dengan judul “Asal Usul Sejarah Tradisi *Wora Sinci*”, dengan pendekatan sejarah budaya yang melibatkan narasi lisan. Dalam tulisannya, Tandawuya lebih fokus pada bagaimana tradisi ini berkembang serta kepercayaan nenek moyang masyarakat suku Pamona.¹⁰

Sejumlah peneliti sebelumnya telah membahas tradisi *wora sinci* dari berbagai sudut pandang. Namun, belum ada dari kelima penelitian terdahulu tersebut yang membahas tradisi *wora sinci* dari sudut pandang teologis. Penelitian yang penulis lakukan juga memakai teori solidaritas sosial Durkheim yang sama sekali tidak dipakai oleh kelima penelitian

⁸ Naomi Tololiu, “Tanoana Dan Kematian,” *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 207–226, <https://www.jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/article/view/128>.

⁹ Yohana Lintilo, “Peran Perempuan dalam Pelaksanaan *Wora Sinci*: Studi Budaya Masyarakat Pamona,” *Jurnal Studi Budaya Pamona* 10, no. 2 (2022): 45-60.

¹⁰ Andarias Tandawuya, “Asal-Usul Sejarah Tradisi *Wora Sinci* dalam Budaya Pamona,” *Jurnal Sejarah dan - Budaya Pamona* 8, no. 1 (2020): 12-29.

terdahulu di atas. Kelima penelitian terdahulu di atas tidak memperlihatkan variasi dalam hasil penelitian (cenderung *single finding*) sehingga menutup kekayaan makna pada tradisi tersebut. Dengan perbedaan penggunaan sudut pandang dalam menganalisis dan variasi berbeda pada hasil penelitian, maka bisa dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki unsur kebaruan.

B. Fokus Masalah

Tulisan ini akan berfokus tentang usaha mengkaji tradisi *wora sinci* masyarakat Pamona menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim. Hasil kajian tersebut akan memudahkan penulis dalam melihat hal-hal apa saja yang sesuai dengan ajaran kekristenan dalam tradisi *wora sinci* bagi masyarakat suku Pamona. Hasil penelitian inilah yang akan disebut sebagai nilai sosio-teologis pada tradisi *wora sinci*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menuangkannya dalam rumusan masalah yaitu bagaimana kajian sosio-teologis tradisi *wora sinci* masyarakat suku Pamona berdasarkan teori solidaritas sosial Emile Durkheim?

D. Tujuan Penelitian

Untuk melihat nilai sosio-teologis pada tradisi *wora sinci* masyarakat suku Pamona berdasarkan teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan semua uraian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pada pengembangan kajian budaya pada mata kuliah teologi kontekstual dan kajian sosiologi pada mata kuliah sosiologi agama di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi masyarakat suku Pamona bahwa tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu bisa dimaknai sebagai sarana pernyataan kasih Allah dalam suatu masyarakat.